

Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah**Zainal Arifin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam
Miftahul 'Ula (STAIM) Nglawak Kertosono, Nganjuk

zainalarifin061169@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makharijul huruf yang tepat adalah kompetensi dasar dalam pendidikan dasar Islam, namun banyak madrasah berjuang dengan metode pengajaran yang tidak konsisten dan staf pengajar yang tidak bersertifikat. Studi ini mengkaji penerapan Metode Ummi — program membaca Al-Qur'an yang terstruktur dan bersertifikat — dalam meningkatkan kemahiran membaca siswa. Studi kasus kualitatif dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Khoir Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur, yang melibatkan kepala sekolah, enam guru Ummi bersertifikat, dan 53 siswa kelas empat. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen kartu prestasi siswa dan jurnal guru, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan ini mengungkapkan tiga hasil utama. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan terukur dalam akurasi tajwid, artikulasi makharijul huruf, dan kefasihan membaca, dilacak secara sistematis melalui kartu prestasi individu. Kedua, keberhasilan implementasi bergantung pada penempatan kelompok berbasis kemampuan dan alokasi guru bersertifikat, diikuti dengan pelaksanaan disiplin dari protokol pengajaran delapan tahap yang terdiri dari pembukaan, persepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, praktik, evaluasi, dan penutupan. Ketiga, faktor pendukung termasuk kurikulum terstruktur, alat bantu mengajar lengkap, pelatihan guru bulanan, dan siklus evaluasi dua mingguan, sementara faktor penghambat terdiri dari waktu kontak yang terbatas, ketidakhadiran siswa yang mengganggu kelangsungan belajar, dan kesiapan kognitif yang heterogen. Studi ini menyimpulkan bahwa Metode Ummi menawarkan kerangka kerja yang terjamin kualitas yang dapat direplikasi untuk literasi Al-Qur'an di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, asalkan institusi berinvestasi dalam sertifikasi guru dan evaluasi sistematis.

Kata kunci: *instruksi membaca Al-Qur'an; Metode Ummi; Madrasah Ibtidaiyah; pendidikan dasar Islam; penguasaan tajwid; Studi kasus kualitatif*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang akurat dan makharijul huruf yang benar merupakan kompetensi dasar dalam pendidikan Islam. Muslim secara religius berkewajiban untuk membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab aslinya, dan kualitas pembacaan secara langsung mempengaruhi validitas ibadah sehari-hari (Al-Qathan, 2004). Pada tingkat pendidikan dasar, kompetensi ini memiliki bobot khusus karena anak usia dini merupakan jendela perkembangan kritis untuk pemerolehan bahasa, pembentukan kebiasaan, dan pengembangan keterampilan psikomotorik dalam artikulasi (Khalid, 2002). Institusi Madrasah Ibtidaiyah di seluruh Indonesia memikul tanggung jawab ganda dalam menyampaikan kurikulum nasional sambil memastikan siswa mencapai literasi Al-Qur'an pada saat mereka menyelesaikan pendidikan dasar. Namun tantangan pedagogisnya cukup besar: mengajar membaca teks suci tidak hanya menuntut pengetahuan tentang teori tajwid tetapi juga praktik lisan yang berkelanjutan, koreksi individual, dan pemantauan kemajuan sistematis - persyaratan yang memperluas kapasitas banyak sekolah Islam yang kekurangan sumber daya (Roqib, 2009).

Sektor pendidikan dasar Islam Indonesia telah menanggapi dengan proliferasi metode membaca Al-Qur'an, masing-masing mengklaim menawarkan jalur yang lebih mudah diakses atau lebih sistematis menuju kefasihan. Metode seperti Qira'ati, Tilawati, dan pendekatan Iqra' telah diadopsi secara luas di seluruh nusantara (Mansuri & Yusuf, 2007). Namun, efektivitas metode ini sangat bervariasi tergantung pada kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan bahan ajar standar. Banyak madrasah melaporkan bahwa kemajuan siswa pada tingkat yang tidak merata, bahwa guru tidak memiliki sertifikasi formal dalam metode yang mereka gunakan, dan penilaian tetap subjektif dan tidak konsisten (Harahap, 2017). Tanpa instruksi membaca Al-Qur'an yang andal, siswa berisiko mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang salah yang menjadi semakin sulit untuk diperbaiki di tahun-tahun berikutnya.

Oleh karena itu, masalah utamanya adalah bahwa banyak Madrasah Ibtidaiyah tidak memiliki program membaca Al-Qur'an yang terstruktur, bersertifikat, dan terjamin kualitasnya yang mampu menghasilkan hasil siswa yang konsisten di semua kelompok. Sebelum mengadopsi Metode Ummi, MI Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk – lembaga yang diteliti dalam penelitian ini – telah bereksperimen dengan metode Nahdliyin dan pendekatan lain yang kurang formal, tetapi menemukan bahwa prestasi siswa tetap tidak terkendali dan tidak merata. Guru tidak memiliki protokol

instruksional yang seragam, dan tidak ada mekanisme sistematis untuk melacak kemajuan siswa individu dari waktu ke waktu.

Metode Ummi menawarkan solusi potensial melalui kerangka kerja sistematis yang didasarkan pada tiga komponen inti: buku teks standar, sistem manajemen mutu, dan instruktur bersertifikat (Mansuri & Yusuf, 2007). Dikembangkan oleh Yayasan Ummi di Surabaya, metode ini mengambil namanya dari kata Arab untuk "ibu" (um), menggunakan pendekatan bahasa ibu untuk pembelajaran bahasa. Pendekatan ini beroperasi pada tiga prinsip pedagogis - membaca langsung tanpa ejaan atau dekomposisi, latihan berulang di beberapa sesi, dan instruksi yang disampaikan dengan kasih sayang yang tulus (Mansuri & Yusuf, 2007). Desain metode ini mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang mapan: penekanan pada praktik berulang dan berurutan selaras dengan teori latihan dan praktik (Abdul Majid, 2014), sedangkan perkembangan jilid berbasis penguasaan mencerminkan penelitian pembelajaran penguasaan (Guskey, 2007).

Studi sebelumnya telah meneliti Metode Ummi di berbagai tingkat pendidikan. Harahap (2017) melakukan studi multi-situs yang menemukan bahwa modifikasi sederhana pada protokol standar membantu mengurangi kebosanan siswa. Hayati (2019) melaporkan bahwa kompetensi guru yang tidak merata dan dukungan orang tua yang tidak memadai merupakan hambatan yang signifikan. Wulan (2016) mengidentifikasi kemampuan siswa yang heterogen dan kekurangan pendidik bersertifikat sebagai kendala yang terus-menerus. Terlepas dari penelitian yang terus berkembang, hanya sedikit penelitian yang memberikan penjelasan holistik tingkat institusi tentang implementasi Metode Ummi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah — yang mencakup siklus penuh dari perencanaan melalui eksekusi hingga evaluasi. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini melalui studi kasus kualitatif yang meneliti tiga pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas empat setelah implementasi Metode Ummi? (2) Bagaimana metode direncanakan dan dilaksanakan? (3) Faktor apa yang mendukung atau menghambat implementasi ini?

Desain studi kasus kualitatif digunakan (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di MI Da'watul Khoir Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur — sebuah madrasah swasta yang didirikan pada tahun 1996 yang melayani 301 siswa. Kohort kelas empat terdiri dari 53 siswa (25 laki-laki, 28 perempuan). Purposive sampling (Patton, 2015) memilih kepala sekolah, koordinator Ummi, empat guru Ummi bersertifikat, dan sampel siswa yang representatif. Keenam guru Ummi memegang sertifikasi resmi dari Yayasan Ummi. Data

dikumpulkan selama enam minggu (Juni–Juli 2024) menggunakan tiga teknik: wawancara semi-terstruktur (Merriam & Tisdell, 2016), observasi non-peserta terhadap dua belas sesi Ummi, dan analisis dokumen kartu prestasi, jurnal guru, dan catatan kelembagaan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) - kondensasi data, tampilan, dan penarikan kesimpulan - dengan triangulasi sumber, teknik, dan teori (Lincoln & Guba, 1985). Peserta memberikan informed consent, dan persetujuan kelembagaan diperoleh dari kepala sekolah madrasah.

METODE

Desain studi kasus kualitatif digunakan untuk mengkaji implementasi Metode Ummi di MI Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk. Pendekatan studi kasus sesuai ketika penelitian berusaha untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteksnya tidak didefinisikan dengan tajam (Yin, 2018). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika naturalistik dan kaya konteks dari pengajaran membaca Al-Qur'an saat terungkap di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penerapan protokol pengajaran delapan tahap, dan rutinitas kelembagaan yang mendukung atau membatasi penyampaian program. Studi ini mengadopsi paradigma konstruktivis, mengakui bahwa pengetahuan tentang efektivitas Metode Ummi dibangun secara sosial melalui persepsi dan pengalaman peserta — kepala sekolah, koordinator, guru, dan siswa (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Khoir, yang berlokasi di Dusun Kedungringin, Desa Drenges, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Madrasah ini didirikan pada tahun 1996 di bawah Yayasan Pendidikan Islam Da'watul Khoir dan memegang akreditasi B. Pada saat penelitian, sekolah melayani 301 siswa di dua belas ruang kelas. Kohort kelas empat, yang membentuk kelompok fokus penelitian ini, terdiri dari 53 siswa - 25 laki-laki dan 28 perempuan - tersebar di dua ruang kelas (IV-A dan IV-B). Purposive sampling digunakan untuk memilih peserta berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan dan pengetahuan mereka tentang program Metode Ummi (Patton, 2015). Kelompok peserta terdiri dari kepala sekolah (Alfi Rahmatin 'Ulya, M.Pd.), koordinator Metode Ummi (Dewi Fatimah, S.Pd.), empat guru Ummi bersertifikat yang ditugaskan ke kelas empat, dan sampel representatif siswa kelas empat. Keenam guru Ummi di

lembaga tersebut memegang sertifikasi resmi dari Yayasan Ummi, setelah menyelesaikan jalur wajib tashih, tahsin, dan sertifikasi.

Tabel 1. Demografi Sekolah dan Peserta — MI Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk,

School Information			
Name	MI Da'watul Khoir Kedungringin Drenes Kertosono		
Location	Kedungringin, Drenes, Kertosono, Nganjuk, East Java 64351		
Year Established	1996		
Accreditation	B		
Governing Body	Da'watul Khoir Islamic Education Foundation (Yayasan Pendidikan Islam Da'watul Khoir)		
Status	Private Islamic primary school (Swasta)		
Student Demographics			
Grade Level	Male	Female	Total
I A-B	30	23	53
II A-B	24	28	52
III A-B	25	26	51
IV A-B (focal group)	25	28	53
V A-B	23	26	49
VI A-B	18	25	43
Total	145	156	301
Teacher and Staff Demographics			
Category	Count	Details	
Total teaching staff	24	Includes homeroom, subject, and Ummi teachers	
Ummi-certified teachers	6	Completed tashih, tahsin, and Ummi Foundation certification pathway	
Headmaster	1	Alfi Rahmatin 'Ulya, M.Pd.	
Ummi Method Coordinator	1	Dewi Fatimah, S.Pd. (also certified Ummi teacher)	

Source: Institutional documentation and headmaster interview, June–July 2024

Data dikumpulkan selama periode enam minggu dari pertengahan Juni hingga akhir Juli 2024 menggunakan tiga teknik pelengkap: wawancara semi-terstruktur, observasi non-peserta, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan semua informan kunci menggunakan protokol wawancara terpisah yang disesuaikan dengan setiap peran peserta. Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengikuti serangkaian pertanyaan inti sambil tetap cukup fleksibel untuk menyelidiki tema-tema yang muncul (Merriam & Tisdell, 2016). Wawancara kepala sekolah mencakup sejarah kelembagaan, alasan untuk mengadopsi Metode Ummi, dan perencanaan tingkat makro. Wawancara koordinator dan guru mengeksplorasi praktik implementasi harian, protokol pengajaran delapan tahap, prosedur penilaian siswa, dan tantangan yang dirasakan. Wawancara siswa menangkap perspektif pelajar tentang aksesibilitas dan keterlibatan metode. Setiap wawancara berlangsung antara dua puluh dan empat puluh menit, dilakukan dalam bahasa Indonesia, dan direkam audio dengan persetujuan peserta.

Observasi non-peserta dilakukan selama sesi Metode Ummi yang dijadwalkan untuk siswa kelas empat, yang berlangsung setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu selama enam puluh menit per sesi. Peneliti mengamati total dua belas sesi yang mencakup siklus penuh protokol pengajaran delapan tahap. Observasi berfokus pada perilaku instruksional guru, respons siswa, penggunaan alat peraga (papan demonstrasi dan buku jilid), dan alur setiap tahap. Catatan observasional dicatat dalam jurnal lapangan terstruktur yang diatur berdasarkan tanggal sesi, tahap, dan komentar deskriptif. Analisis dokumen melengkapi wawancara dan pengamatan dengan memberikan catatan permanen kemajuan siswa. Dokumen yang diperiksa antara lain kartu prestasi siswa individu, jurnal guru, panduan kurikulum resmi Yayasan Ummi dan catatan sertifikasi, serta dokumen administrasi sekolah.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga aliran aktivitas bersamaan: kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Kondensasi data dimulai selama fase pengumpulan melalui proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi catatan observasi dan transkrip wawancara. Data ringkas kemudian disusun ke dalam matriks tematik yang selaras dengan tiga pertanyaan penelitian: kemampuan membaca siswa, prosedur perencanaan dan implementasi, dan faktor pendukung dan penghambat. Tampilan data berbentuk tabel ringkasan dalam kasus yang memungkinkan pengenalan pola di seluruh kelompok peserta. Penarikan dan verifikasi kesimpulan adalah proses berulang: interpretasi awal diuji terhadap poin data tambahan, dan kasus negatif secara aktif dicari untuk menantang dan menyempurnakan kesimpulan yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Setelah Implementasi Metode Ummi

Pertanyaan penelitian pertama meneliti bagaimana kemampuan membaca berkembang setelah implementasi Metode Ummi. Data dari kartu prestasi, jurnal guru, dan observasi kelas secara konsisten menunjukkan peningkatan terukur di tiga dimensi kompetensi: makharijul huruf (titik artikulasi), akurasi tajwid, dan kefasihan membaca. Sebelum Ummi, madrasah telah mencoba metode Nahdliyin dan pendekatan lainnya, tetapi hasil siswa tetap tidak terkendali. Kurikulum terstruktur dan sistem kartu

prestasi wajib Metode Ummi mengubah hal ini dengan mengharuskan guru untuk mendokumentasikan kinerja setiap siswa di setiap sesi.

Data kartu prestasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas empat telah maju ke jilid 6 atau beralih ke tahap Tadarus Al-Qur'an pada akhir tahun. Urutan jilid mengikuti perkembangan Yayasan Ummi: jilid 1 (hijaiyah dengan fathah) melalui jilid 6 (qalqalah, idhar, idgham bilaghunnah), kemudian tahap Tadarus untuk membaca Al-Qur'an yang terhubung. Siswa yang memulai di jilid 3 atau 4 naik satu hingga dua tingkat dalam tahun ajaran. Wawancara guru menguraikan perubahan kualitatif: siswa yang sebelumnya tidak dapat membedakan aturan dasar tajwid mulai menerapkan ikhfa', idgham, iqlab, dan mad secara konsisten. Peningkatan yang paling signifikan adalah pada makharijul huruf - siswa yang berjuang dengan huruf tenggorokan (kho, gho) dan huruf lidah (tsa, dha, dhod) menunjukkan peningkatan yang nyata setelah latihan terpandu berulang kali menggunakan papan demonstrasi. Pengamatan kelas dari minggu ketiga hingga enam mengkonfirmasi kesalahan artikulasi yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sesi awal.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran penguasaan, yang menyatakan bahwa memecah kompetensi kompleks menjadi unit yang diurutkan secara berurutan dengan kriteria penguasaan eksplisit menghasilkan hasil yang lebih andal daripada perkembangan terikat waktu (Guskey, 2007). Dalam pembacaan Al-Qur'an, di mana kesalahan artikulasi kecil bertambah menjadi kebiasaan yang terus-menerus, sistem jilid berbasis penguasaan berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu pencegahan. Peningkatan artikulasi tingkat fonem melalui pemodelan lisan berulang tanpa dekomposisi fonetik eksplisit mendukung argumen bahwa akurasi dapat diperoleh melalui umpan balik imitasi dan korektif daripada melalui instruksi teoretis saja, konsisten dengan pendekatan seluruh bahasa untuk literasi awal (Pressley, 2006).

Tabel 1. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV Setelah Implementasi Metode Ummi

Domain Kompetensi	Pra-Implementasi	Pasca-Implementasi
Makharijul huruf	Sering terjadi kesalahan pada huruf halq (kho, gho) dan lisan (tsa, dha, dhod)	Peningkatan terukur melalui praktik terpandu dan papan demonstrasi

Penguasaan Tajwid	Tidak dapat mengidentifikasi aturan dasar tajwid	Penerapan ikhfa, idgham, iqlab, dan mad yang konsisten
Kefasihan membaca	Ragu-ragu, menghentikan pengiriman	Bacaan terhubung yang lebih lancar
Perkembangan Jilid	Tidak ada pelacakan standar	Perkembangan jilid 3–6 atau tahap Tadarus yang didokumentasikan
Sertifikasi guru	Campuran; pendekatan individu	Ke-6 guru meraih sertifikasi Yayasan Ummi

Perencanaan dan Implementasi Metode Ummi

Pertanyaan penelitian kedua meneliti perencanaan dan pelaksanaan. Fase perencanaan terdiri dari penempatan kelompok berbasis kemampuan dan alokasi guru bersertifikat. Sebelum setiap semester, semua siswa menjalani penilaian membaca diagnostik. Berdasarkan hasil, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca daripada berdasarkan kelas administrasi. Seorang siswa kelas empat di jilid 3 ditempatkan dengan siswa dari kelas lain di jilid yang sama, memungkinkan guru untuk fokus pada satu tingkat konten per sesi. Guru kemudian ditugaskan ke kelompok berdasarkan tingkat kompetensi mereka sendiri: mereka yang memiliki skor tashih yang lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman mengajar kelompok lanjutan, sementara guru bersertifikat yang lebih baru mengajar kelompok pemula.

Fase eksekusi mengikuti protokol pengajaran wajib delapan tahap yang diselesaikan semua guru di setiap sesi. Delapan tahapan adalah: (1) pembukaan (salam, doa, pengkondisian siswa); (2) apperception (tinjauan materi sebelumnya); (3) penanaman konsep (pengenalan bahan baru menggunakan papan demonstrasi); (4) pemahaman konsep (praktik terpandu melalui contoh); (5) latihan dan keterampilan (pengeboran berulang untuk kefasihan); (6) evaluasi (penilaian individu menggunakan kartu prestasi); dan (7) penutup (doa dan perpisahan). Pengamatan mengkonfirmasi kepatuhan yang konsisten di semua dua belas sesi. Untuk siswa kelas empat, sesi berlangsung selama 60 menit pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, menggunakan sistem dua gelombang (kelas I-III pertama, IV-VI kedua) di ruangan khusus dengan tempat duduk formasi U.

Tabel 2. Protokol Pengajaran Metode Ummi Delapan Tahap

Panggung	Kegiatan Guru	Kegiatan Mahasiswa	Durasi
Pembukaan	Salam, pengkondisian, doa pembuka	Duduk dalam formasi U, bacakan doa	3–5 menit
Apersepsi	Tinjau materi sebelumnya melalui papan demonstrasi	Menanggapi ulasan, baca contoh sebelumnya	5–7 menit
Konsep penanaman	Jelaskan materi baru dengan gerakan dan papan	Mendengarkan, mengamati, mengulangi setelah guru	8–10 menit
Pemahaman konsep	Panduan melalui contoh buku jilid	Bacakan dengan lantang dengan bimbingan guru	10–12 menit
Latihan/keterampilan	Memimpin pembacaan berulang, memantau kecepatan	Bacaan berulang klasik dan individu	12–15 menit
Evaluasi	Menilai setiap siswa, catat di kartu	Baca satu per satu saat guru mencatat kesalahan	8–12 menit
Penutup	Memimpin doa penutup, memberhentikan	Bacakan doa penutup, perpisahan	3–5 menit

Protokol delapan tahap berfungsi sebagai mesin operasional metode, menerjemahkan prinsip-prinsip pedagogis menjadi perilaku guru yang konkret. Setiap tahap melayani fungsi instruksional yang berbeda, dan konsistensi guru menjalankan kedelapan tahap di dua belas sesi menunjukkan bahwa preskriptif protokol berfungsi sebagai perancah kognitif yang mengurangi variabilitas instruksional. Ini sejalan dengan ilmu implementasi, di mana protokol terstruktur menghasilkan kesetiaan yang lebih tinggi daripada pendekatan fleksibel (Fixsen et al., 2005). Struktur berulang dari tahap latihan dan keterampilan sesuai dengan efek praktik terdistribusi (Cepeda et al., 2006), sedangkan tahap evaluasi berfungsi

sebagai efek pengujian, di mana pengambilan itu sendiri memperkuat memori (Roediger & Karpicke, 2006).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Empat kategori faktor pendukung diidentifikasi. Pertama, kurikulum terstruktur memberikan ruang lingkup dan urutan yang jelas, menghilangkan ambiguitas pendekatan sebelumnya. Kedua, sumber daya pengajaran lengkap — papan demonstrasi, buku jilid individu, buku panduan guru, dan templat kartu prestasi — mengurangi waktu persiapan. Ketiga, sesi pelatihan guru bulanan mempertahankan mata uang instruksional. Keempat, siklus evaluasi dua mingguan atau bulanan memungkinkan identifikasi dini siswa yang tertinggal.

Tiga faktor penghambat utama muncul. Waktu kontak yang terbatas (tiga sesi 60 menit per minggu) membuatnya sulit untuk mencakup kedelapan tahap secara memadai, terutama evaluasi individu dalam kelompok yang lebih besar yang terdiri dari lima belas hingga delapan belas siswa. Ketidakhadiran siswa mengganggu model berurutan - siswa yang absen membutuhkan ketinggalan individu yang memperlambat kecepatan kelompok. Kesiapan kognitif heterogen tetap ada meskipun penempatan diagnostik, dengan beberapa siswa membutuhkan dua hingga tiga kali lebih banyak pengulangan untuk mencapai penguasaan.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Ummi

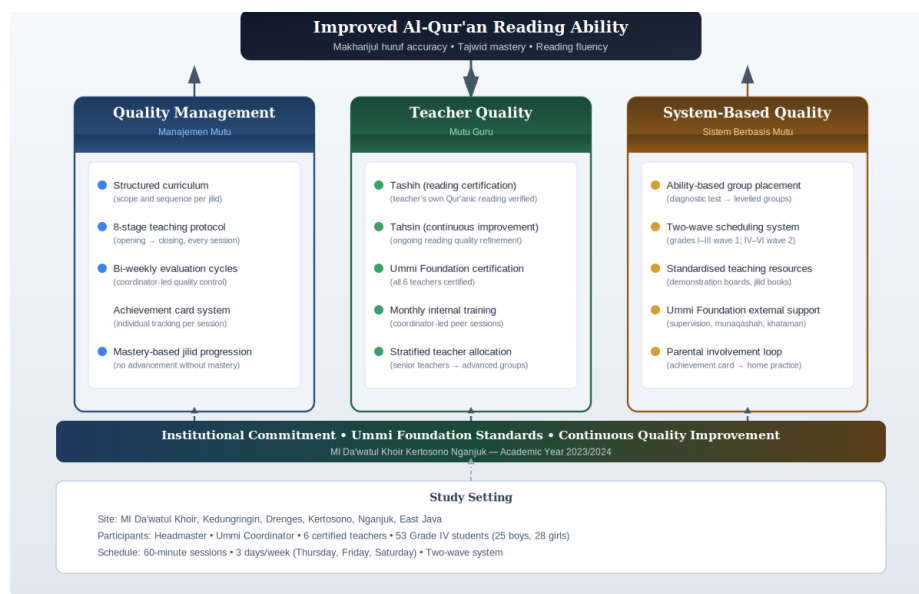
Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kurikulum/waktu	Kurikulum terstruktur dengan ruang lingkup yang jelas	Waktu kontak terbatas (60 menit, 3x/minggu)
Sumber daya manusia	6 guru bersertifikat; pelatihan bulanan	Kesiapan heterogen; rentang perhatian terbatas
Bahan	Buku jilid lengkap, papan demo, kartu	—
Evaluasi	Evaluasi koordinator dua mingguan	Ketidakhadiran mengganggu model kontinuitas
Dukungan eksternal	Pengawasan Yayasan Ummi; Bantuan Orang Tua	Tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi

Interaksi antara faktor-faktor ini mengungkapkan bahwa efektivitas metode bergantung pada infrastruktur kelembagaan seperti halnya pada desain internal metode. Ketersediaan guru bersertifikat, sumber daya yang lengkap, dan evaluasi rutin menciptakan kondisi agar metode berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, waktu kontak yang terbatas dan ketidakhadiran bertindak sebagai kendala struktural yang tidak dapat sepenuhnya dikurangi oleh kerangka kelembagaan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa Metode Ummi, seperti intervensi instruksional lainnya, hanya seefektif ekosistem kelembagaan di mana ia tertanam.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan ini menyatu dengan dan memperluas penelitian yang ada. Harahap (2017) melaporkan bahwa kebosanan guru dari protokol Ummi yang berulang membutuhkan intervensi motivasi berkala. Studi ini menguatkan hal ini: guru menemukan sesi berulang yang melelahkan secara mental, tetapi koordinator mengatasi hal ini melalui tugas guru yang bergilir di seluruh kelompok kemampuan setiap semester - strategi yang tidak dilaporkan dalam studi Harahap. Hayati (2019) mengidentifikasi kompetensi guru yang tidak merata dan gangguan penjadwalan sebagai hambatan utama. Studi ini juga menemukan kesiapan siswa yang heterogen menjadi tantangan, tetapi sertifikasi guru di MI Da'watul Khoir jauh lebih seragam daripada yang dilaporkan Hayati, menunjukkan pentingnya komitmen kelembagaan terhadap sistem mutu Ummi penuh.

Wulan (2016) menemukan variasi kemampuan siswa dan kekurangan pendidik bersertifikat sebagai kendala yang terus-menerus di tingkat menengah. Studi ini menegaskan bahwa heterogenitas siswa tetap ada bahkan setelah penempatan diagnostik, tetapi rasio guru-murid di MI Da'watul Khoir (sekitar 1:15-18) tampak lebih menguntungkan daripada yang dijelaskan Wulan. Secara kolektif, perbandingan ini menunjukkan tiga variabel kelembagaan yang memoderasi: kepadatan sertifikasi guru, alokasi waktu kontak, dan adanya rutinitas evaluasi sistematis.



Gambar 1. Sistem Mutu Tiga Pilar Metode Ummi di MI Da'watul Khoir

Gambar 1 mensintesis adanya tiga pilar yang bersama-sama membentuk sistem penjaminan mutu di MI Da'watul Khoir: Manajemen Mutu (kurikulum terstruktur, protokol delapan tahap, evaluasi dua mingguan, kartu prestasi), Kualitas Guru (tashih, tahsin, sertifikasi, pelatihan bulanan, alokasi bertingkat), dan Kualitas Berbasis Sistem (pengelompokan berbasis kemampuan, penjadwalan dua gelombang, sumber daya standar, dukungan Yayasan Ummi, keterlibatan orang tua). Sistem yang saling berhubungan ini mendukung pendekatan pemikiran sistem terhadap kualitas pendidikan Al-Qur'an, konsisten dengan model input-proses-output efektivitas pendidikan (Scheerens, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi Metode Ummi di MI Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV. Temuan ini mengungkapkan tiga hasil utama: siswa menunjukkan peningkatan terukur dalam artikulasi huruf makharijul, akurasi tajwid, dan kefasihan membaca; keberhasilan implementasi bergantung pada pengelompokan berbasis kemampuan, alokasi guru bersertifikat, dan pelaksanaan disiplin dari protokol pengajaran delapan tahap; dan efektivitas didukung oleh kurikulum terstruktur, sumber daya lengkap, pelatihan bulanan, dan evaluasi dua mingguan, sementara dibatasi oleh waktu kontak yang terbatas, ketidakhadiran, dan kesiapan yang heterogen. Metode Ummi menawarkan kerangka kerja yang terjamin kualitas

yang dapat ditiru untuk literasi Al-Qur'an, asalkan institusi berinvestasi dalam infrastruktur sertifikasi dan evaluasi penuh. Desain satu lokasi membatasi generalisasi, dan penelitian masa depan yang menggunakan desain komparatif multi-situs dengan penilaian pra dan pasca-intervensi akan memperkuat basis bukti untuk sekolah dasar Islam di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa MI Da'watul Khoir Kertosono Nganjuk atas kerja sama dan partisipasinya dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan staf akademik STAIM Nglawak Kertosono atas bimbingan dan dukungannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2014). Strategi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Al-Qathan, M. (2004). Pengantar studi ilmu Al-Qur'an. Maktabah Wahbah.
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>
- Fixsen, D. L., Naoom, S. F., Blase, K. A., Friedman, R. M., & Wallace, F. (2005). Implementation research: A synthesis of the literature. University of South Florida, Louis de la Parte Florida Mental Health Institute.
- Guskey, T. R. (2007). Closing achievement gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's 'Learning for Mastery.' *Journal of Advanced Academics*, 19(1), 8–31. <https://doi.org/10.4219/jaa-2007-704>
- Harahap, S. B. (2017). Penerapan metode Ummi dan dampak terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa [Unpublished master's thesis]. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hayati, E. R. (2019). Implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojatul Ulum [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Khalid, N. (2002). Mendidik cara Nabi SAW. Pustaka Hidayah.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Mansuri, & Yusuf, A. (2007). Belajar mudah membaca Al-Qur'an Ummi. KPI.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Pressley, M. (2006). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching* (3rd ed.). Guilford Press.
- Roediger, H. L., & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. LKIS.
- Scheerens, J. (2016). *Educational effectiveness and ineffectiveness: A critical review of the knowledge base*. Springer.
- Umami Foundation. (2011). *Modul sertifikasi guru Al-Qur'an metode Umami*. Umami Foundation.
- Wulan, L. R. (2016). *Implementasi metode Umami dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan* [Unpublished bachelor's thesis]. IAIN Salatiga.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.